

Implementasi Program *Safety Talk* Mingguan dan Dampaknya Terhadap Budaya Keselamatan Pekerja di PT Nusa Cipta Sarana Palu

Muhammad Sabri Syahrir¹, Khahla Rafifa Maliha²
^{1,2} Universitas Tadulako, Indonesia

Received : 3 Juni 2026, Revised : 24 Juni 2026, Published : 1 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Sabri Syahrir

E-mail: sabrisyahrir@untad.ac.id

Abstrak

*Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan *Safety Talk* mingguan dan menganalisis dampaknya terhadap budaya keselamatan kerja pekerja di PT Nusa Cipta Sarana Site PT Citra Palu Minerals. Metode yang digunakan adalah pendekatan intervensi kualitatif-deskriptif melalui observasi partisipatif, pencatatan frekuensi dan konten *Safety Talk* berbasis Job Hazard Analysis (JHA), serta observasi perilaku keselamatan pekerja selama 40 hari kerja efektif, mulai 19 Agustus hingga 30 September 2025 dengan melibatkan 28 pekerja di PT Nusa Cipta Sarana Site PT Citra Palu Minerals. Materi *Safety Talk* yang diterapkan meliputi kesehatan kerja di tengah perubahan iklim dan cuaca ekstrem, pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), penggunaan full body harness dengan benar, serta pentingnya menjaga kesehatan pekerja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan budaya keselamatan kerja, terutama pada kepatuhan penggunaan APD, pemeriksaan APD sebelum bekerja, penggunaan full body harness, serta meningkatnya tindakan saling mengingatkan antar pekerja. Namun demikian, kepatuhan terhadap prosedur kerja aman dan pelaporan kondisi tidak aman belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada aspek budaya keselamatan yang lebih mendalam memerlukan waktu yang lebih panjang serta dukungan sistem manajemen K3 yang lebih komprehensif. Kesimpulannya, *Safety Talk* mingguan efektif sebagai media komunikasi keselamatan dalam meningkatkan perilaku kerja aman tingkat dasar, namun belum cukup optimal dalam membentuk seluruh dimensi budaya keselamatan kerja. Program ini perlu diperkuat dengan pengawasan aktif dan sistem pelaporan K3 yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan budaya keselamatan di tempat kerja.*

Kata Kunci - *safety talk, budaya keselamatan, perilaku keselamatan, komunikasi K3, konstruksi*

Abstract

*This community service program aims to implement a weekly *Safety Talk* and analyze its impact on the safety culture of employees at PT Nusa Cipta Sarana, Site PT Citra Palu Minerals. The method used is a qualitative-descriptive intervention approach through participatory observation, recording the frequency and content of *Safety Talk* based on Job Hazard Analysis (JHA), and observing workers' safety behavior over 40 effective working days, from August 19 to September 30, 2025. The program involved 28 workers from PT Nusa Cipta Sarana at the PT Citra Palu Minerals site. The *Safety Talk* materials delivered include occupational health in the context of climate change and extreme weather, the importance of using Personal Protective Equipment (PPE), proper use of full body harnesses, and the importance of maintaining workers' health. The results show an improvement in safety culture, particularly in PPE compliance, pre-use PPE inspection, proper use of full body harnesses, and increased peer-to-peer safety intervention behavior. However, compliance with safe work procedures and unsafe condition reporting did not show a significant improvement. This indicates that deeper changes in safety culture require a longer time and more comprehensive occupational health and safety (OHS/K3) management system support. In conclusion, weekly *Safety Talk* is effective as a safety communication*

tool in improving basic safe work behavior, but it is not yet fully optimal in shaping all dimensions of safety culture. The program needs to be strengthened through active supervision and a more effective OHS reporting system to support the sustainability of workplace safety culture.

Keywords - safety talk, safety culture, safety behavior, safety communication, construction

How To Cite : Syahrir, M. S., & Maliha, K. R. (2026). Implementasi Program Safety Talk Mingguan dan Dampaknya Terhadap Budaya Keselamatan Pekerja di PT Nusa Cipta Sarana Palu. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(4), 5427 - 5433. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1420>

Copyright ©2026 Muhammad Sabri Syahrir, Khahla Rafifa Maliha

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental yang tidak terpisahkan dari operasional perusahaan (Sarbiah, 2023), terutama pada sektor konstruksi yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi akibat aktivitas kerja di ketinggian, penggunaan alat berat, serta lingkungan kerja yang dinamis. Kecelakaan kerja umumnya disebabkan oleh kombinasi faktor perilaku tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) yang masih banyak ditemukan di lapangan (Machfudiyanto et al., 2023). Salah satu upaya preventif yang banyak diterapkan dalam pengendalian risiko adalah komunikasi keselamatan melalui *Safety Talk*, kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran pekerja terhadap risiko kerja serta membentuk perilaku kerja aman secara berkelanjutan (Al Khautsar & Farida, 2025).

PT Nusa Cipta Sarana yang memiliki proyek-proyek dengan tingkat risiko tinggi. Meskipun telah memiliki sistem manajemen K3 yang terstruktur, insiden kecil masih sering terjadi, yang sebagian besar disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*) akibat rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Hal tersebut menjadikan faktor manusia yaitu perilaku K3 yang buruk menjadi penyumbang terbesar kecelakaan kerja. Salah satu upaya peningkatan aspek K3 adalah safety promotion yang salah satunya berbentuk kegiatan *Safety Talk*. Pentingnya Kegiatan *Safety Talk* adalah program kunci K3 yang berfungsi sebagai komunikasi *briefing* singkat, interaktif, dan terfokus, dilakukan sebelum memulai kerja (Muslim, 2021).

Penerapan *safety talk* ini ditempuh dengan cara menyampaikan topik-topik yang langsung bersentuhan dengan proses kerja selamat di lapangan dan di sampaikan langsung oleh para PEKERJA lapangan yang di tunjuk secara bergiliran, sesuai topik yang telah ditetapkan. Dengan demikian diharapkan PEKERJA yang ditunjuk sebagai pembicara maupun pekerja lain yang hadir bisa menambah wawasan, menjadi contoh, menguatkan komitmen dan melaksanakan aturan-aturan keselamatan di tempat kerja setiap saat dan setiap hari, sehingga terbentuk kebiasaan atau budaya *safety* (Murtasyiah, 2025).

Praktiknya, *safety talk* merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh para pekerja, tetapi pada kenyataannya masih terdapat banyak pekerja yang tidak menghadiri pertemuan tersebut dengan alasan-alasan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja (Romy Ananda Muslim & Feri Harianto, 2021). *Safety Talk* bertujuan untuk mengidentifikasi bahaya harian dengan menyesuaikan fokus keselamatan berdasarkan pekerjaan spesifik, menyegarkan ingatan (*awareness*) pekerja tepat sebelum memulai pekerjaan (momen paling rentan) guna menekan tindakan tidak aman, serta memperkuat komitmen kolektif tim terhadap prosedur keselamatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepatuhan prosedur dan membentuk Budaya Keselamatan yang lebih proaktif.

Dasar teori laporan ini berakar pada tiga pilar utama Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang saling terhubung: pertama, *Safety Talk* diposisikan sebagai intervensi kunci dalam *Behavior-Based Safety* (BBS), yang bertujuan untuk mengubah perilaku tidak aman menjadi kebiasaan aman melalui penyegaran *awareness* harian dan penegasan prosedur sebagai anteseden perilaku; kedua, implementasi *Safety Talk* secara langsung berkontribusi pada pembentukan Budaya Keselamatan (*Safety Culture*) yang matang, khususnya dengan mewujudkan *Informed Culture* dan memperkuat *Reporting Culture* sebagaimana didefinisikan dalam model James Reason; dan ketiga, efektivitas seluruh program ini bergantung pada Komunikasi K3 yang konsisten, dua arah, dan *real-time*, yang berfungsi untuk mentransfer pengetahuan risiko dan mitigasi dari manajemen ke lini terdepan, memastikan informasi dipahami dan diyakini oleh seluruh tenaga kerja (Siahaan, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya penguatan implementasi *Safety Talk* yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga mampu membangun budaya keselamatan kerja yang partisipatif.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program *Safety Talk* mingguan di PT Nusa Cipta Sarana Site PT Citra Palu Minerals serta menganalisis dampaknya terhadap budaya keselamatan kerja.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan intervensi kualitatif deskripsi yaitu sebuah metodologi yang menekankan pemahaman terhadap proses sosial dan perilaku manusia dalam konteks tertentu melalui observasi dan partisipasi langsung di lapangan (Moleong, 2019). Program Kegiatan ini akan dilaksanakan secara intensif di PT. Nusa Cipta Sarana *site* PT Citra Palu Minerals. Metodologi Studi Intervensi Kualitatif-Deskriptif ini dijalankan selama 40 hari kerja efektif, terhitung mulai tanggal 19 Agustus 2025 hingga 30 September 2025 dengan melibatkan 28 pekerja di PT Nusa Cipta Sarana Site PT Citra Palu Minerals

Intervensi yang terfokus pada Standarisasi dan Peningkatan Mutu *Safety Talk* akan dianalisis melalui tiga tahapan observasi langsung: (1) Pengamatan Partisipatif terhadap seluruh proses *Safety Talk* mingguan; (2) Pencatatan Frekuensi dan Konten (*Job Hazard Analysis*, durasi, dan interaksi); dan (3) Observasi Perilaku Pekerja untuk mengamati perubahan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengamatan Partisipatif *Safety Talk*

Selama periode pengabdian, tim pelaksana melakukan pengamatan partisipatif terhadap seluruh proses pelaksanaan *Safety Talk* mingguan di PT Nusa Cipta Sarana Site PT Citra Palu Minerals. Kegiatan *Safety Talk* dilaksanakan sebelum pekerjaan dimulai dengan melibatkan supervisor, petugas K3, dan seluruh pekerja yang bertugas pada hari tersebut, Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Safety Talk* memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran K3 pekerja. Hal ini karena *Safety Talk* mampu meningkatkan keterlibatan pekerja dalam memahami risiko pekerjaan serta memperkuat komunikasi keselamatan antara pekerja dan pengawas (Widyaningsih et al., 2023). Adapun materi *Safety Talk* nya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain *Safety Talk*

Tahap	Aktivitas Utama	Output
Minggu 1	<i>Safety Talk</i> Materi 1: Kesehatan kerja di tengah perubahan iklim dan cuaca ekstrem	Pekerja memiliki pemahaman yang terbaru mengenai bahaya yang terkait dengan kondisi eksternal, seperti risiko kesehatan kerja di tengah cuaca ekstrem, dan pentingnya prioritas kesehatan diri ("Tubuh sehat, kerja hebat"). Hal ini mendorong mereka untuk mengambil tindakan pencegahan pribadi (misalnya, hidrasi atau istirahat yang cukup).
Minggu 2	<i>Safety Talk</i> Materi 2: Pemakaian APD di area konstruksi (area kerja)	Peningkatan yang jelas pada penggunaan APD dasar (Helm <i>safety</i> , Kacamata <i>safety</i> , sepatu <i>safety</i> , sarung tangan) setelah materi tentang pentingnya pemakaian APD di area konstruksi dipaparkan.
Minggu 3	<i>Safety Talk</i> Materi 3: Pemakaian full body harness dengan benar dan tepat	Peningkatan dalam prosedur terkait keselamatan kerja di ketinggian, di mana pekerja menunjukkan pemahaman dan penggunaan <i>full body harness</i> dengan benar dan tepat.
Minggu 4	<i>Safety Talk</i> Materi 4: Tubuh sehat, kerja hebat: prioritaskan kesehatan, keselamatan terjamin	Keselamatan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, menciptakan Budaya Keselamatan yang lebih kolektif. Pekerja menjadi fasilitator informal di antara mereka sendiri, sesuai dengan semangat Komitmen K3 Tim

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pekerja memberikan respons yang baik terhadap materi yang disampaikan karena topik yang dibahas berkaitan langsung dengan kondisi pekerjaan di lapangan. Pada materi mengenai perubahan iklim dan cuaca ekstrem, pekerja terlihat

aktif berdiskusi mengenai risiko kelelahan akibat panas (*heat stress*), dehidrasi, dan pentingnya menjaga asupan cairan selama bekerja. Pada materi penggunaan APD dan *full body harness*, pekerja menunjukkan ketertarikan yang tinggi karena berkaitan langsung dengan aktivitas kerja konstruksi dan pekerjaan di ketinggian yang sering dilakukan.



Gambar 1. Partisipasi Safety Talk

Pelaksanaan *Safety Talk* secara rutin memberikan kesempatan bagi pekerja untuk menyampaikan pengalaman kerja, potensi bahaya yang ditemukan, serta tindakan pengendalian yang perlu dilakukan sebelum pekerjaan dimulai. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan komunikasi keselamatan antara pekerja dan pengawas yang menjadi salah satu indikator terbentuknya budaya keselamatan kerja yang positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tappura et al. (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi keselamatan yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan keterlibatan pekerja dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan memperkuat budaya keselamatan organisasi.

Hasil pengamatan partisipatif menunjukkan bahwa *Safety Talk* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi risiko (*risk communication*) yang membangun kesadaran kolektif pekerja terhadap bahaya kerja. Materi seperti cuaca ekstrem, penggunaan APD, dan *full body harness* menjadi topik yang paling relevan dengan kondisi lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamilah dan Bharata (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi keselamatan yang terstruktur dan berbasis risiko kerja aktual mampu meningkatkan keterlibatan pekerja dalam identifikasi bahaya dan pengendalian risiko di tempat kerja

2. Pencatatan Frekuensi dan Konten *Safety Talk*

Pencatatan dilakukan untuk melihat keterlaksanaan *Safety Talk*, relevansi materi, tingkat interaksi, serta durasi pelaksanaan selama program berlangsung, adapun hasil pencatatan frekuensi dan konten *Safety Talk*

Tabel 2. Pencatatan dan Frekuensi *Safety Talk*

Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
Kesesuaian materi dengan JHA (<i>Job Hazard Analysis</i>)	Sebagian belum spesifik	Seluruh materi berbasis JHA
Frekuensi pelaksanaan	Tidak konsisten	Rutin 1 kali per minggu
Durasi <i>Safety Talk</i>	5–8 menit	10–15 menit
Tingkat interaksi pekerja	Rendah (dominan satu arah)	Tinggi (diskusi dua arah)
Respons terhadap materi	Pasif	Aktif dan responsif

Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kualitas pelaksanaan *Safety Talk* setelah dilakukan standarisasi materi dan pendekatan berbasis *Job Hazard Analysis* (JHA). *Safety Talk* tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi forum komunikasi keselamatan yang lebih interaktif. Peningkatan interaksi paling terlihat pada materi APD dan *full body harness*, di mana pekerja mulai berdiskusi mengenai cara penggunaan yang benar serta pengalaman risiko di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan pekerja dalam komunikasi keselamatan

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat konsep ISO 45001:2018, yang menekankan bahwa budaya keselamatan terbentuk melalui komunikasi, partisipasi pekerja, dan pengendalian risiko secara berkelanjutan. *Safety Talk* sebagai bentuk komunikasi keselamatan rutin terbukti menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran risiko dan memperkuat perilaku kerja aman. Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa *Safety Talk* mingguan yang terstruktur dan berbasis kondisi lapangan tidak hanya meningkatkan kepatuhan teknis seperti penggunaan APD, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya keselamatan kerja yang lebih kuat dan partisipatif di PT Nusa Cipta Sarana

3. Observasi Perilaku Pekerja

Observasi perilaku dilakukan untuk menilai perubahan kepatuhan pekerja terhadap APD, prosedur kerja aman, pekerjaan di ketinggian, serta perilaku keselamatan lainnya selama program berlangsung, adapun hasil observasi Perilaku Pekerja adalah sebagai berikut

Tabel 3. Perubahan Perilaku Pekerja

Aspek Perilaku Pekerja	Sebelum Program	Setelah Program	Perubahan
Kepatuhan penggunaan APD	Cukup	Tinggi	Meningkat
Pemeriksaan APD sebelum kerja	Rendah	Tinggi	Meningkat
Penggunaan full body harness	Tidak konsisten	Konsisten	Meningkat
Kepatuhan prosedur kerja aman	Sedang	Sedang	Tidak meningkat
Tindakan saling mengingatkan	Jarang	Sering	Meningkat
Pelaporan kondisi tidak aman	Rendah	Rendah	Tidak meningkat

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku keselamatan yang cukup signifikan setelah implementasi *Safety Talk* mingguan. Pekerja menjadi lebih disiplin dalam penggunaan APD, khususnya helm, sepatu keselamatan, dan *full body harness* pada pekerjaan di ketinggian. Selain itu, terjadi peningkatan tindakan saling mengingatkan antar pekerja terkait potensi bahaya di area kerja. Hal ini menunjukkan mulai terbentuknya budaya keselamatan (*Safety Culture*) yang ditandai dengan meningkatnya kepedulian kolektif terhadap risiko kerja. Temuan ini sejalan dengan Kim dan Park (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi keselamatan yang konsisten dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan dan membentuk perilaku kerja aman. Selain itu, Nurhasanah dan Widodo (2022) menegaskan bahwa komunikasi keselamatan yang efektif berperan penting dalam memperkuat budaya keselamatan organisasi.



Gambar 2. Hasil Pengamatan Setelah Safety Talk

Hasil pengamatan dalam observasi ini menunjukkan bahwa implementasi *Safety Talk* mingguan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dalam peningkatan kepatuhan penggunaan APD, pemeriksaan APD sebelum kerja, serta penggunaan *full body harness*. Namun demikian, terdapat dua aspek yang tidak menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu kepatuhan terhadap prosedur kerja aman dan pelaporan kondisi tidak aman (*unsafe condition reporting*).

Pada aspek kepatuhan prosedur kerja aman, pekerja cenderung sudah memiliki kebiasaan kerja yang terbentuk sebelum program intervensi, sehingga perubahan perilaku tidak terlihat secara signifikan dalam waktu pengamatan yang relatif singkat (40 hari kerja). Hal ini menunjukkan bahwa

perubahan pada aspek prosedural membutuhkan waktu yang lebih panjang karena berkaitan dengan kebiasaan kerja (*work habit*) yang telah mengakar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Parinduri et al. (2022) yang menyatakan bahwa perubahan kepatuhan terhadap prosedur kerja tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi keselamatan seperti *Safety Talk*, tetapi juga oleh pengawasan langsung (*supervisory enforcement*) dan konsistensi penerapan *reward and punishment* di tempat kerja.

Aspek pelaporan kondisi tidak aman juga tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun terdapat paparan *Safety Talk* yang membahas pentingnya identifikasi bahaya dan pelaporan risiko kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pekerja masih memiliki kecenderungan untuk tidak melaporkan hazard secara aktif. Hal ini sesuai dengan penelitian Indrayana et al (2023) yang menemukan bahwa pelaporan unsafe condition di sektor konstruksi di Indonesia masih rendah meskipun pekerja telah memiliki pengetahuan K3 yang baik. Faktor psikologis seperti rasa takut disalahkan (*fear of blame*) menjadi salah satu hambatan utama dalam membangun budaya pelaporan. Selain itu, menurut teori *safety culture maturity* model, aspek pelaporan merupakan indikator pada level budaya keselamatan yang lebih tinggi (*proactive level*), sehingga tidak mudah berubah hanya melalui intervensi komunikasi jangka pendek seperti *Safety Talk* (Hudson, 2021).

Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mengenai implementasi Safety Talk mingguan di PT Nusa Cipta Sarana Palu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain Jadwal kerja yang padat menyebabkan pelaksanaan *Safety Talk* harus disesuaikan dengan aktivitas operasional perusahaan sehingga waktu diskusi menjadi terbatas serta Fasilitas pendukung seperti media presentasi, alat peraga, maupun materi visual belum selalu tersedia secara optimal sehingga penyampaian informasi keselamatan kurang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Safety Talk mingguan di PT Nusa Cipta Sarana Site PT Citra Palu Minerals, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Safety Talk* yang dilakukan secara terstruktur dan berbasis *Job Hazard Analysis (JHA)* memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya keselamatan kerja pekerja. Peningkatan tersebut terutama terlihat pada kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pemeriksaan APD sebelum bekerja, konsistensi penggunaan *full body harness* pada pekerjaan di ketinggian, serta meningkatnya tindakan saling mengingatkan antarpekerja terkait keselamatan kerja. Meskipun demikian, tidak semua aspek menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kepatuhan terhadap prosedur kerja aman serta pelaporan kondisi tidak aman (*unsafe condition reporting*) masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada aspek budaya keselamatan yang lebih mendalam membutuhkan waktu yang lebih panjang serta dukungan sistem manajemen K3 yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar perusahaan memperkuat sistem pelaporan K3 melalui penerapan *no blame culture* untuk mendorong pekerja lebih aktif dalam melaporkan potensi bahaya. Selain itu, *Safety Talk* perlu diintegrasikan dengan pengawasan aktif oleh supervisor guna meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur kerja aman yang belum mengalami perubahan signifikan. Pengembangan metode *Safety Talk* juga diperlukan melalui variasi pendekatan, seperti diskusi kasus, sharing pengalaman kecelakaan, dan simulasi bahaya kerja agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku keselamatan pekerja. Selanjutnya, diperlukan penguatan budaya keselamatan secara berkelanjutan yang melibatkan seluruh level organisasi serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan *Safety Talk* agar materi tetap relevan dengan risiko kerja di lapangan. Dengan demikian, *Safety Talk* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi keselamatan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi berkelanjutan dalam membangun budaya keselamatan kerja yang lebih partisipatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT. Nusa Cipta Sarana site PT.Citra Palu Minerals atas kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Serta kepada seluruh pekerja dan tim HSE di lapangan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Safety Talk mingguan serta memberikan dukungan selama proses observasi dan implementasi program berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, U., Kurniawidjaja, M., & Susilo, D. (2022). Pengaruh Safety Communication terhadap Safety Behavior dan Safety Performance pada Proyek Konstruksi di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(2), 65-72.
- Al Khautsar, F., & Farida, I. (2025). Pengaruh safety morning terhadap kesadaran K3 melalui regresi linier dan wawancara. *Jurnal Konstruksi*, 23(2), 356–362.
- Erisman, F., Sulistio, B., & Lestari, F. (2024). Analisis Efektivitas Program Safety Talk dalam Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Confined Space. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 12-21
- Hudson, P. (2007). *Implementing a safety culture in a major multi-national*. Safety Science, 45(6)
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 45001:2018 Occupational health and safety management systems — Requirements with guidance for use*. Geneva: ISO.
- Kamilah, A. W., & Bharata, W. (2023). Program kegiatan Safety Talk sebagai penguatan kesadaran keselamatan kerja pada PT. Eurotruk Transindo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 6(1), 69–80
- Kim, J., & Park, S. (2023). Safety Communication and Employee Safety Compliance in Industrial Workplaces. *Safety Science*, 162,
- Machfudiyanto, R. A., Chen, J. H., et al. (2023). Applying association rule mining to explore unsafe behaviors in the Indonesian construction industry. *Sustainability*, 15(6), 5261
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtasiyah, M., & Halim, A. (2025). Pembentukan Budaya Safety Melalui Penerapan Safety Talk dan Stop Work Authority Di PT BTUB. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 768-777.
- Muslim, R. A., & Harianto, F. (2021). Efek Safety Talk Terhadap Perilaku K3 Di Proyek Apartemen Grand Dharmahusada Lagoon Surabaya. *Paduraksa: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 10(1), 99-111
- Nurhasanah, S., Sudaryanto, A., & Widodo, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Full Body Harness pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(4), 301-310.
- Parinduri, A. I., Sirait, I., & Irmayani. (2022). Pengaruh pemberian Safety Talk terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja batu bata. *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, 3(2), 177–181
- Indrayana, D., Pribadi, K. S., Marzuki, P. F., & Iridiastadi, H. (2023). Analisa indikator budaya keselamatan konstruksi di Indonesia. *Jurnal Teknik Sipil ITB*, 30(1).
- Putri, A. I. (2025). Penerapan Behavior Based Safety (Bbs) Dengan Metode Job Safety Analysis (Jsa) Dan Do It Untuk Menurunkan Unsafe Action Pada Pekerja Preventive Maintenance (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Romy Ananda Muslim, & Feri Harianto. (2021). Efek Safety Talk Terhadap Perilaku K3 Di Proyek Apartemen Grand Dharmahusada Lagoon Surabaya. *Paduraksa: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 10 (1), 99–111
- Sarbiah, A. (2023). *Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PEKERJA*. Health Information: Jurnal Penelitian, 15(2)
- Siahaan, S. N. (2025). Penerapan Behavior-Based Safety (BBS) dalam Mengendalikan Tindakan Tidak Aman (Studi Kasus Proyek Konstruksi). *Jurnal Manajemen Keselamatan*, 2(1), 45-55.
- Tappura, S., Nenonen, N., & Kivistö-Rahnasto, J. (2022). Improving Safety Culture Through Workplace Safety Communication. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 28(4), 2157–2168.
- Widyaningsih, Y. I., Setyaningsih, Y., & Musthofa, S. B. (2023). The effectiveness of Safety Talk and peer as change agent methods on health behavior in construction workers. *Journal of Health Education*, 8(2)